

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD merupakan ilmu dasar yang sangat penting artinya bagi murid pada tingkat satuan pendidikan dasar, karena materinya berisikan penjelasan, gambaran, uraian, dan analisis tentang fungsi dan peranan manusia, hubungan antara manusia dan masyarakat, baik secara individu maupun sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam proses pembelajarannya diperlukan murid aktif melakukan sendiri, mengamati, dan berdiskusi guna memecahkan masalah atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan murid sehari-hari.

Pada hakikatnya belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Azhar, 2011: 1). Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam satuan pembelajaran. Gurulah yang mengarahkan dan mengatur bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat murid merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Sebagai seorang pendidik harus mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dalam

UUSisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 (2012: 6) dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, meningkatkan kecerdasan serta keterampilan murid. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga diperoleh peningkatan hasil belajar murid yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan caramurid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Sanjaya 2007 : 240) dinyatakan bahwa (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar

murid dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan murid dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Amriati (2011) dengan judul penelitian “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid serta partisipasi murid dalam proses pembelajaran lebih aktif.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *tipegroup investigation* untuk meningkatkan hasil belajar murid efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya pemilihan penerapan metode yang tepat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, peneliti terpanggil untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipegroup investigation* untuk meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Februari 2017 di SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang,

terungkap bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV belum memenuhi nilai KKM 70, ini terlihat pada ujian sekolah semester I, dari 23 murid masih ada yang belum tuntas 78,26% atau 18 murid yang belum mencapai nilai standar KKM yaitu 70, dan 21,73% yang telah tuntas atau 5 murid telah mencapai nilai standar KKM yaitu 70. Sehingga nilai rata-rata kelas mendapatkan nilai 51. Melihat kondisi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV tersebut, maka terungkap bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini belum bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru kurang mengaktifkan murid terutama dalam melakukan sendiri, mengamati dan berdiskusi dalam menemukan materi-materi yang ditugaskan, pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina. Memilih murid Kelas IV sebagai objek penelitian karena (1) melihat proses pembelajarannya yang belum bervariasi dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV ini masih rendah; (2) murid kurang memahami materi yang disampaikan; (3) kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas lain; (4) dan berdasarkan pengamatan pembelajaran di kelas tersebut, masih ditemukan murid yang kurang mampu mengerjakan soal secara bersama-sama maupun secara individual.

Hasil belajar murid dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang rendah ini disadari oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial serta diperoleh rumusan agar perlu mencari solusi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 38 Kolai Kecamatan Malua

Kabupaten Enrekang. Solusi yang ditawarkan penulis (peneliti) adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan ini diharapkan membawa hasil yang memuaskan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan sangat membahagiakan bagi murid SD karena memiliki prinsip dasar belajar sambil bermain, dimana permainan tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Model pembelajaran ini dapat mengekspresikan ketertarikan masing-masing murid mempelajari subtopikmateri dan dapat menimbulkan minat sekaligus kreatifitas serta motivasi murid dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga murid dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajarnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis bersama guru akan melakukansuatu perbaikan pembelajaran dengan melakukan suatu penelitian eksperimen yang berjudul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkat hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran IPS SDN 38 Kolai Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian merumuskan masalah yaitu “apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam meningkatkan hasil belajar murid dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya khususnya pada SDN 32 Cece. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Bagi peneliti lain, sebagai referensi atau banding bagi peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang relevan, khususnya berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi murid, dapat meningkatkan hasil belajar murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- b. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif, mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi.

- c. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usaha meningkatkan hasil belajar murid dengan meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil (Rusman, 2012: 132) “model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan”. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, dan teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang kegiatan intinya adalah belajar bersama dalam suatu kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif ini terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap individu murid tumbuh dan berkembang.

Sikap saling ketergantungan dan bukan saling kompetisi. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitian Piaget yang pertama dikemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (Rusman, 2012). Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok belajar dengan kemampuan anggotanya yang beragam.

Model pembelajarankooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan murid sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada murid, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. “murid mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi murid untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri” (Rusman, 2012: 201-202). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok dan dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan murid.

Berikut terdapat 6 langkah utama/tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi murid	➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi murid belajar.
Tahap 2: Menyajikan Informasi	➤ Guru menyajikan informasi atau materi kepada murid dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3: Mengorganisasikan murid ke dalam Kelompok-kelompok Belajar	➤ Guru menjelaskan kepada murid bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	➤ Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5: Evaluasi	➤ Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6: Memberikan Penghargaan	➤ Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

- (1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok

akan merasakan saling ketergantungan ; (2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut ; (3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain ; (4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran ; (5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif yaitu a) keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok; b) setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok; c) setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi; d) berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran; dan e) mengevaluasi proses kelompok.

4. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Menurut Rahmat (2014: 12) pengertian *Group Investigation* adalah:

Group Investigation adalah salah satu bentuk/tipe model pembelajaran kooperatif yang didalamnya menekankan pada pembelajaran yang mengajak murid belajar merencanakan pembelajaran, melaksanakannya dan mempresentasikan hasil yang diperoleh karena setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam orang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah satu model pembelajaran dimana para pelajar secara kolaboratif dalam kelompoknya

memeriksa, mengalami dan memahami topik kajian mereka dan melibatkan murid sejak perencanaan.

Menurut Slavin (Rusman, 2012: 220) “strategi kooperatif GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey”. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan kesuksesannya terutama untuk program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik. Pengembangan belajar kooperatif GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Oleh karena itu, *Group Investigation* tidak dapat diimplementasikan kedalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif diantara murid dalam 1 kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan lewat kelompok-kelompok belajar kecil. Pembelajaran dengan kooperatif tipe *Group Investigation* turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan guru, dan setiap anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai ketuntasan materi tersebut. Belajar belum selesai jika masih ada anggota dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Apabila ada murid memiliki pertanyaan, teman satu kelompoknya diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru.

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran *Group Investigation* dapat membuat murid secara aktif menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada pembentukan konsep. Selain itu, murid juga dapat memiliki keterampilan-keterampilan untuk bekerjasama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1) Aktivitas Guru dan murid dalam Pembelajaran *Group Investigation*

a) Aktivitas Guru dalam Pembelajaran *Group Investigation*

Aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah (1) menginformasikan masalah yang harus dikerjakan bersama dalam kelompok; (2) memberi arahan kesemua kelompok; (3) mengontrol/berkeliling memperhatikan kerja kelompok; (4) membimbing murid dalam aktivitas kelompok; (5) mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir murid, investigasi subtopik yang dipilih murid harus ditambahkan dengan pengajaran mengenai topik lainnya oleh guru; dan (6) memberi umpan balik.

b) Aktivitas Murid dalam *Group Investigation*

Murid tidak hanya mempelajari materi saja dalam pembelajaran *group investigation*, tetapi murid juga harus melakukan aktivitas yang ada hubungannya dengan tugas memecahkan masalah. Aktivitas murid dalam pembelajaran *group investigation* yaitu para murid harus aktif dalam melaksanakan investigasi dan memecahkan pokok pembahasan secara bersama-sama dengan membagi topik pembahasan materi kedalam subtopik setiap

kelompok, serta harus menyiapkan laporan hasil diskusinya untuk dipresentasikan di depan kelas.

Walaupun model investigasi kelompok sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran karena melibatkan murid sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Secara teoritis, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa dengan menerapkan pembelajaran *Group Investigation* murid lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Murid yang mengalami kesulitan harus aktif berpikir dan meminta bantuan kepada teman dalam kelompoknya yang lebih mampu.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Slavin (1995), dalam *Group Investigation* para murid bekerja melalui 6 tahap. Dijabarkan sebagai berikut:

1. *Mengidentifikasi topik dan mengatur murid dalam kelompok.* Proses identifikasi topik dilakukan oleh guru dengan memilih topik-topik yang bisa didiskusikan murid tetapi membutuhkan pemikiran dan mengandung unsur penemuan. Pengaturan kelompok juga dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik masing-masing murid;
2. *Merencanakan tugas belajar.* Tugas yang diberikan dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat mendorong murid untuk menemukan sesuatu;

3. *Melaksanakan tugas investigasi.* Investigasi dilakukan dengan mendiskusikannya dalam kelompok;
4. *Mempersiapkan laporan akhir.* Setelah menemukan hal yang harus dipecahkan, murid harus membuat laporan akhir secara tertulis dan memaparkannya di depan kelas;
5. Menyajikan laporan akhir;
6. Evaluasi.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Berdasarkan karakteristik dan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* di atas, dapat diketahui kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Group Investigation* berikut ini:

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

- a. Dapat mengekspresikan ketertarikan masing-masing murid dalam mempelajari subtopik materi.
- b. Dapat menimbulkan minat sekaligus kreatifitas serta motivasi murid dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat melatih kemampuan dalam berkomunikasi diantara teman sekelas.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Group Investigation*, yaitu:

- a. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*, model pembelajaran *Group Investigation* cocok

untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut murid untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.

- b. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Group Investigation* sangat sesuai jika diterapkan di kelas tinggi.
- c. Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat mempersiapkan belajar kooperatif tipe *Group Investigation* dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru dalam menerapkan model Kooperatif tipe *Group Investigation* harus memperhatikan kelebihan sebagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh guru dan murid dalam pembelajaran. Selain itu, kelemahan dalam model kooperatif tipe *Group Investigation* dapat dicarikan solusi seperti memperhatikan keadaan murid dalam pembelajaran dan pembagian kelompok secara heterogen.

7. Hakikat Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Secara etimologi, sosial berasal dari kata *socious* yang berarti lebih dari satu, penemanan, bergaul atau pergaulan sedangkan ilmu berasal dari kata *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri atas konsep, prinsip dan analisis yang erat kaitannya dengan perihal kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang bersifat tidak pasti (*inexact*) karena menyangkut hakekat, fungsi, dan kedudukan manusia dalam kehidupannya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang senantiasa berubah-ubah.

b. Karakteristik dan Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Setiap ilmu pengetahuan atau mata pelajaran memiliki karakteristik tersendiri, tidak terkecuali mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di tingkat SD. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan atau gabungan dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial antara lain: ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi, politik, pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial. Studi Sosial tidak perlu akademis teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat di ajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula pendekatan yang digunakan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan, sedangkan pendekatan yang digunakan Ilmu Sosial bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat yang taraf yang lebih rendah pendekatan studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan. Bidang studi IPS, pada hakikatnya

merupakan perpaduan pengetahuan sosial. Untuk tingkat SD intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah.

Hamid Hasan (Trianto, 2010), “Merupakan fungsi dari berbagai disiplin ilmu”. Menurut Samlawi dan Maftuh (1999: 4) bahwa “Struktur Ilmu Pengetahuan Sosial tersusun dalam tiga tingkatan dari yang paling sempit ke yang paling luas, yaitu (1) fakta; (2) konsep; dan (3) generalisasi”. Ketiga hal inilah yang membangun materi ilmu-ilmu sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga merupakan suatu materi pengajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD para murid diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan para murid dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Menurut Barr dkk (1997) tampaknya tujuan IPS ada beberapa kesesuaian yaitu; upaya menyiapkan para murid agar dapat menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang

mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Tujuan utama pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

Adapun tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial agar peserta didik memiliki kemampuan menurut Ahmadi (2011: 10) sebagai berikut:(1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social ; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Secara khusus, tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dapat dikelompokkan dalam empat komponen menurut Yaba dkk (2012) :

- 1) Memberikan kepada murid pengetahuan/*knowledget*entang kehidupan manusia bersama dengan manusia lainnya didalam kelompok dan hubungannya antar kelompok.

- 2) Menolong murid untuk mengembangkan keterampilan/*skill* diperlukan keterampilan mengambil keputusan tentang apa yang dilakukan.
- 3) Menolong murid untuk mengembangkan nilai/*values* sikap, subyek didik dilatih menghayati nilai-nilai hidup yang baik, termasuk didalamnya etika, moral dan lain-lain.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada murid untuk mengambil bagian dalam peran serta dalam kehidupan sosial (*social participation*).

Untuk pencapaian tujuan tersebut diatas, berarti subyek didik harus dikembangkan keseluruhan pribadinya, baik dalam dimensi horizontal maupun vertikal.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu materi pengajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep terpilih dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pembinaan warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD para murid diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan para murid dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi mengembangkan kemampuan setiap murid untuk memahami fenomena sosial dan lingkungan sekitarnya sebagai bentuk proses pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD akan dimulai dengan pengenalan diri, kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, lalu dunia.

8. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijabarkan ke dalam dua kata yakni “hasil” dan “belajar”. Arti kata hasil dalam kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa: 2008: 528) adalah “sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha pikiran”. Sedangkan belajar dalam kamus Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa: 2008: 23) yaitu “berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)”. Hasil belajar merupakan terminologi dengan cakupan yang cukup luas, yang pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Suprijono (2009: 6) bahwa:

“Berdasarkan taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan merencanakan, membentuk membangun baru), dan *avaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psokomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual”

Ada harapan yang bersifat timbal balik dalam interaksi edukatif antara murid dengan guru. Harapan yang dikemukakan kedua pihak dalam konteks belajar-mengajar sering dikenal dengan istilah prestasi belajar. Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hal ini dibuktikan pula dengan sejumlah pengertian yang dikemukakan para ahli, diantaranya menurut Al Barry (1994: 534), prestasi didefinisikan sebagai “Hasil yang telah dicapai”, sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta (1986: 624), prestasi belajar diartikan sebagai “Hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu atau dengan kata lain prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan tinggi atau rendahnya nilai hasil belajar”. Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Prestasi belajar sebagai tolak ukur kemampuan kognitif murid tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya. Menurut Sudjana (2012: 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai

setiap individu setelah melaksanakan usaha untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif.

b. Kategori Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Horward Kingsley (Sudjana, 2012: 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yakni 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian; dan 3) sikap dan cita-cita”. Masing-masing jenis hasil belajar tersebut dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Rumusan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom. Menurut Sudjana (2012: 22) bahwa secara garis besar taksonomi Bloom terdiri atas tiga ranah dan mencakup beberapa jenjang, yaitu:

- 1) Ranah kognitif adalah kemampuan intelektual yang mencakup jenjang: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif adalah perasaan emosi atau nilai. Afektif memiliki jenjang, yakni: penerimaan, tanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pemeran.
- 3) Ranah psikomotorik adalah kemampuan yang mengutamakan gerak perilaku yang melibatkan pemahaman yang dimiliki. Aspek psikomotorik memiliki jenjang, yakni: persepsi, kesiapan, respon, mekanisme, respon kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, jika standar kompetensi dan kompetensi dasar dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dalam penelitian ini adalah seberapa besar standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut tercapai.

Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada penguasaan bahan ajarkelas IV yang diberikan dengan mengacu pada indikator pembelajaran yang telah disusun pada rencana pembelajaran, yaitu skor hasil tes belajar murid setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model keterampilan proses.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Hasil belajar juga sering disebut prestasi belajar yang diperoleh dari proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru selalu mengharapkan agar murid-muridnya dapat mencapai hasil yang maksimal. Namun dalam kenyataannya tidak semua murid dapat seperti yang diharapkan, sebab ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Hadinoto (Darmadji, 2007: 28) menyebutkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam, yaitu:

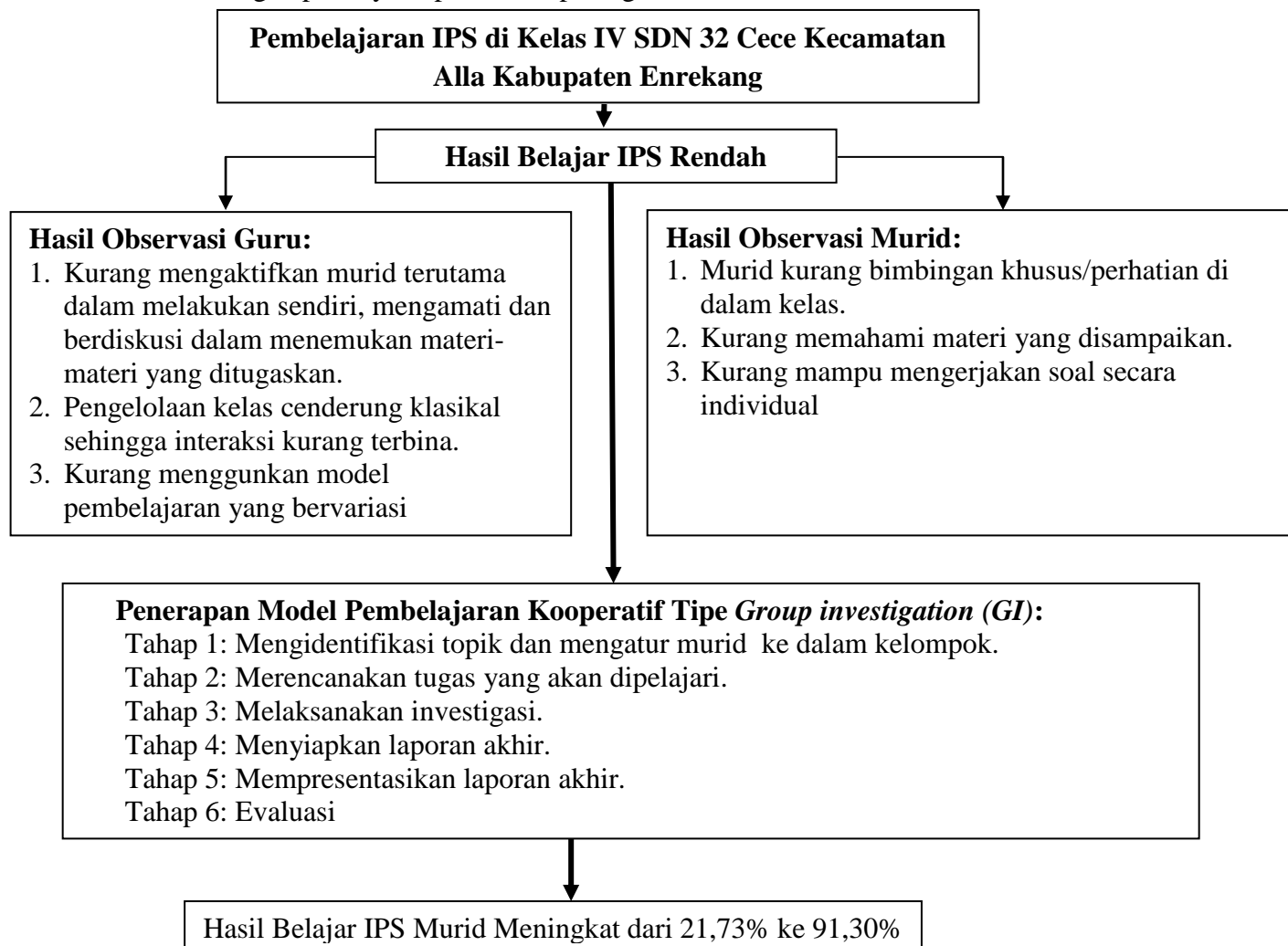
- a. Faktor biologis, misalnya anak yang lemah atau sering sakit, tentu tidak dapat belajar dengan baik. Murid yang bersangkutan tidak dapat berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar sehingga hasil atau prestasi belajarnya akan berkurang. Begitupun dengan murid yang lemah fisik atau cacat jasmani yang lain, misalnya pendengaran kurang jelas, penglihatan kurang terang dan lain-lain.
- b. Faktor psikologi yang turut mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar murid, antara lain: a) intelegensi, b) bakat, c) minat, d) perhatian, dan e) konstelasi psikis yang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar murid terutama faktor sosial yang sangat berperan penting dalam hasil belajar anak.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil observasi ada dua faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar murid yaitu faktor guru dan murid. Faktor dari guru yaitu kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, kurang memberikan waktu kepada murid dalam membantu sama lain, kurang mengaktifkan murid dalam pembelajaran, serta pengelolaan kelas cenderung klasikal. Sedangkan dari faktor murid yaitu proses pembelajaran yang belum bervariasi, murid kurang bimbingan khusus/perhatian di dalam kelas, kurang memahami materi yang disampaikan, kurang mampu mengerjakan soal secara individual. Adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru dan murid tersebut, diperlukan suatu usaha untuk mengatasi masalah tersebut. Maka dalam

proposal ini, solusi yang diajukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* langkah-langkah model GI yaitu (1) mengidentifikasi topic dan mengatur murid kedalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempersentasikan laporan akhir dan (6) evaluasi. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan hasil belajar IPS kelas IV dapat meningkat. Adapun skema kerangka pikirnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid kelas IV di SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bersifat kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini *pra-Eksperimental desing*, yang mengkaji penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* dalam membantu murid memahami pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Desain *Experimen* yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa ada kelompok pembanding yang sebelumnya telah diberikan perlakuan berupa tes awal sebelum perlakuan dan selanjutnya tes setelah diberikan perlakuan. Secara umum model penelitian eksperimen ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Model Desain Penelitian

Sebelum	Perlakuan	Sesudah
O_1	X	O_2

(Sugiyono, 2015: 111)

Keterangan:

O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

X = perlakuan yang diberikan

Tingkat hasil belajar = $O_2 - O_1$

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan dua kali tes, yaitu pretes (sebelum eksperimen) dan posttes (setelah eksperimen)

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi sasaran peneliti adalah SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono :2015). Sedangkan Suharsimin Arikunto adalah populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dari kedua pendapat tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam ruang dan waktu tertentu. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek itu. Berdasarkan pernyataan diatas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas

IVSDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Dengan jumlah murid sebanyak 152 orang murid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Tabel populasi

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Kelas 1	13	16	29	Aktif
2.	Kelas 2	12	15	27	Aktif
3.	Kelas 3	11	13	24	Aktif
4.	Kelas 4	11	12	23	Aktif
5.	Kelas 5	10	13	23	Aktif
6.	Kelas 6	12	14	26	Aktif
Jumlah keseluruhan		69	83	152	Aktif

Sumber: Data SDN 32 Cece

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2015:118) Penelitian ini penulis menentukan responden dengan cara *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2015:124) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang yang terdiri dari 23 murid, 12 Perempuan dan 11 Laki-laki. Alasan saya mengambil sampel di kelas IV ini karena dari magang 1 dan 2 muridnya kurang aktif dalam pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan model konvensional, jadi saya berinisiatif meneliti di kelas ini. Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada kelas IV alasan saya mengambil model ini karena murid kurang aktif dalam mencari informasi

sendiri, murid lebih dominan mencari informasi pada guru sehingga saya termotivasi menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*. Selanjutnya sampel tersebut diberikan perlakuan yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigatiaon*.

Tabel 3.3. Tabel Sampel Murid Kelas IV

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Keterangan
		Perempuan	Laki-laki		
1	IV	12	11	23	Kelas Eksperimen

Sumber: Data SDN 32 Cece

C. Instrument Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Menurut Gay (Sukardi, 2008:121) suatu dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak di ukur. Hal ini dapat dikatakan bahwa keberadaan instrumen merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian untuk menunjang keberhasilan hasil penelitian.

Jenis instrumen yang dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes merupakan prosedur sistematis diberikan kepada individual dan kemudian dipresentasikan dengan suatu set stimuli jawaban mereka yang dapat ditunjukkan kedalam angka (Sukardi 2008:138).

Tes pada umumnya digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan pemahaman seorang peserta didik dalam belajar setelah menerima pembelajaran dari guru. Tes hasil belajar dengan jenis pretest digunakan sebelum menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran, sedangkan post test digunakan setelah murid mengikuti

pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti membuat instrument, melengkapi persuratan akademik, surat-surat izin penelitian dan merancang apa-apa yang perlu diteliti pada lokasi penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian yang akan diteliti. Dari tahap inilah akan diperoleh data dari lapangan yang kemudian akan di analisis dengan bantuan metode statistik. Adapun beberapa langkah-langkah yang ditempuh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pre-test terhadap subjek penelitian untuk mengetahui hasil belajar murid. Langkah ini dilakukan pada pertemuan pertama dari proses penelitian yang dilakukan jika materi tersebut sudah diajarkan, jika belum maka peneliti akan mengajarkan terlebih dahulu materi tersebut.

- b. Memberikan penjelasan tentang materi yang akan menjadi bahan pembelajaran pada penelitian ini selama proses pembelajaran, dan melihat aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.
 - c. Memberikan post-test kepada subjek penelitian untuk mengetahui hasil belajar murid setelah diberikan perlakuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.
3. Tahap pengolahan data

Pada tahap pengolahan data peneliti melakukan pemeriksaan dan pengecekan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung kemudian mengolah data tersebut sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sampel melalui instrument yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu, data perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna yang kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, yaitu untuk menggambarkan permasalahan yang berbentuk hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, tes serta berbagai dokumen di lokasi penelitian.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015:207-208). Analisis statistic deskriptif di sini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua.

Jenis data berupa hasil belajar kongnitif murid selanjutnya dikategorikan secara kualitatif berdasarkan standar teknik kategorisasi yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional(Depdiknas, 2003) yaitu:

Tabel 3.4 Kategori Nilai Hasil Belajar Murid

Nilai Hasil Belajar	Kategori
0-59	SangatRendah
60-69	Rendah
70-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	SangatTinggi

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistic inferensial merupakan statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Selain itu, statistik inferensial juga menyediakan aturan

tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (conclusion), penyusunan atau pembuatan ramalan (prediction), penaksiran (estimation), dan sebagainya. Dengan demikian statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif (Anas Sudijono, 2009:5).

Dalam penelitian ini analisis statistik inferensial digunakan untuk menjawab rumusan masalah ada tidaknya peningkatan hasil belajar murid pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SDN 32 Cece.

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan taraf nyata (α) dan nilai t tabel.
- 2) Menentukan kriteria pengujian

Jika $t_{\text{Tabel}} \leq t_{\text{Hitung}} \leq t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ atau $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak

b) Menentukan nilai t hitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan gain (d) post test-pre test, dengan rumus:

d: nilai post test – nilai pre test

Keterangan: d = gain (selisih antara nilai pre test dengan nilai post test)

- 2) Menghitung mean dari perbedaan pre test dengan post test, dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pre test dengan posttest

$\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

(Arikunto, 1993:307)

3) Menghitung jumlah kuadrat deviasi ($\sum x^2 d$), dengan menggunakan rumus:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$ = jumlah kuadrat gain (d) masing-masing subjek

N = jumlah subjek penelitian.

4) Menghitung nilai **t** hitung, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pre-test* dan *post-test*

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = banyaknya subjek penelitian

- 5) Membandingkan nilai hitung dengan nilai t table untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau tidak.
- a. Jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
 - b. Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid kelas IV SDN 32 Cece Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.